

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

Mukdar Boli

Institut Parahikma Indonesia
(itz.muhammad@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this research is to answer Islamic education and challenge modernity. This data is obtained by conducting a literature review and analyzed to answer the above theme. From the results of this literature review can be concluded that Islamic education and modernitas challenge is an opportunity and a challenge that is not avoided, so it must be served and responded by Islamic education by continuously coloring all education sectors both in structural and cultural functions.

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab pendidikan Islam dan tantangan modernitas. Data ini diperoleh dengan mengadakan tinjauan pustaka lalu dianalisa untuk menjawab tema di atas. Dari hasil tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dan tantangan modernitas merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang tidak mampu dihindari, sehingga harus dilayani dan direspon oleh pendidikan Islam dengan terus menerus mewarnai semua sektor pendidikan baik secara fungsi struktural maupun secara kultural.

PENDAHULUAN

Memasuki milinenium ketiga, yang juga disebut era globalisasi dan modernisasi, dunia tidak lagi dikotak-kotakkan menurut kekuatan ideologi dan politik, seperti yang terjadi pada beberapa tahun silam, ada yang disebut dengan blok Barat yaitu Amerika Serikat dan sekutunya dan blok Timur yaitu Rusia dan sekutunya (Unisoviet). Blok Kapitalis dan Blok Sosialis Komunis saling berhadap-hadapan satu sama lain. Blok ini sudah berubah menjadi pementasan sains dan teknologi.

Menurut Sachs, sekitar 15% penduduk dunia tergolong dalam *technological innovator*, termasuk dalam kelompok ini adalah Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Taiwan dan Korea Selatan.⁹³ Sementara Cina dan India sedang bangkit bagaikan raksasa yang terbangun menuju kelompok ini, karena kekuatan sains dan teknologi praktis Negara-negara ini yang menjadi pembentuk tatanan dunia baru. Sedangkan kurang lebih 50% penduduk dunia tergolong *technologica ladapters*.

Pada umumnya yang tergolong dalam kelompok ini adalah negara berkembang dan negara-negara lain dari dunia ketiga lainnya, termasuk Indonesia yang termasuk dalam golongan ini, hanya dapat menyesuaikan diri dengan konsekuensi kebijakan-kebijakan atau keputusan-keputusan yang dibuat oleh kelompok *Innovators*. Sementara sisanya sekitar 35 % penduduk dunia tergolong dalam *technological axcluded*, yaitu negara-negara miskin yang belum mengenal sains dan teknologi yang maju.

Di samping itu Globalisasi terjadi juga di lapangan budaya, moral dan etika sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi, melalui media

⁹³ Jeffery Sachs, *A New of the Word*, 2005

massa yang canggih menyebabkan peran guru atau tenaga pendidik pada umumnya terutama guru atau tenaga pendidik agama Islam dalam bidang pendidikan sudah mulai dan sudah untuk dikontrol.

Sumber pembelajaran yang bersifat pedagogik dan muda dikontrol oleh guru atau dosen itu sendiri, buku-buku pelajaran, buku bacaan umum antara lain seperti surat kabar, majalah, radio, film, compact disc (CD), televisi dengan antena parabolanya, komputer dengan internetnya, wisatawan asing dengan budayanya, Hand Phone dengan berbagai kecanggihannya. Selain itu Android dengan berbagai aplikasi media sosialnya seperti *line, whatsapp, instagram, facebook, tweeter*, dan lain-lain.

Dengan arus budaya dan informasi serta komunikasi yang begitu cepat maka hampir di seluruh sendi kehidupan menjadi masalah tersendiri, seperti moral masyarakat yang cenderung berubah seiring kemajuan zaman terutama pelajar dan generasi muda muslim yang masih labil. Masyarakat yang semula masih tabu dan merasa asing terhadap model-model fashion, fun dan food serta tayangan televisi yang menampilkan adegan kekerasan (sadism) dan seksual, bacaan-bacaan porno menjadi suatu yang biasa bahkan ikut menjadi bagian dari itu.⁹⁴

Transportasi sosial budaya tersebut tidak hanya terjadi dalam rana moral dan etika tetapi juga menyentuh wilayah ide dan pemikiran. Menurut Muhammad Tolhah Hasan, dalam dunia pemikiran Islam telah terjadi tiga perubahan konsep utama, yaitu:

⁹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* ((Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006), h.23

1. Konsep Westernisasi (al-Fikrah al-taghribi) konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban barat dalam beragam aspeknya.
2. Konsep modernisasi (al-fikrah al-tajaddudi), yang menginginkan pembaruan dalam pemahaman, penafsiran, dan perumusan masalah keIslaman, dengan ingin mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern, seperti membuka kembali pintu ijtihad, dan menggunakan potensi akal yang seluas-luasnya.
3. Konsep Reformis (al-Fikrah al-tajdidi), konsep ini ingin memperbaharui Islam. Pemikiran ini yang paling ekstrim dan tekstual seperti corak Ibnu Taimiyah sampai yang progresif dan kontekstual seperti Muhammad Abduh.⁹⁵

Fenomena-fenomena sosial tersebut di atas selanjutnya menjadi tantangan institusi pendidikan Islam terutama pendidikan formal. Bentuk dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah masalah politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, pertahanan keamanan, masyarakat dan perubahan sosial, serta sistem nilai yang dianut oleh Islam⁹⁶ Selain itu problem pendidikan dari berbagai keprihatinan yang mereka rasakan, minimnya anggaran untuk bidang pendidikan hingga mutu lulusan sistem pendidikan. Kecilnya anggaran pendidikan, terutama pendidikan di bawah naungan kementerian agama adalah sebuah konfirmasi atas perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan. Lulusan yang tidak kompetitif menunjukkan rendahnya mutu pendidikan kita.

⁹⁵ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya* (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), h. 69-72

⁹⁶ Abdul Majid dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 252

Kenyataan ini memang menyedihkan. Pemerintah ternyata belum menganggap pendidikan, terutama pendidikan Islam sebagai investasi masa depan, yang perlu penanganan serius. Manfaat investasi seperti ini memang bukan instan.

PEMBAHASAN

A. Dunia di Era Globalisasi dan Modernisasi

1. Pengertian Globalisasi

Istilah globalisasi atau global sudah lazim didengar dalam kehidupan sehari-hari, sebuah definisi menyatakan bahwa globalisasi padapokoknya berarti proses interkoneksi yang terus meningkat dimana berbagai masyarakat sehingga kejadian-kejadian yang berlangsung di sebuah negara mempengaruhi masyarakat lainnya. Dunia dimana kejadian-kejadian politik, ekonomi, sosial budaya semakin besar, dengan kata lain kebanyakan masyarakat dipengaruhi secara ekstensif dan intensif oleh peristiwa yang terjadi di masyarakat lain. Peristiwa itu pada dasarnya berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan politik.⁹⁷

Globalisasi menurut IMF (International Monetary Fund) sebagai suatu institusi ekonomi dunia yang terus meningkat di antara bangsa-bangsa, terutama lewat perdagangan dan keuangan. Globalisasi juga merujuk pada perpindahan manusia (tenaga kerja) dan pengetahuan (teknologi) melewati batas-batas internasional. Globalisasi juga mengenai beragam dimensi budaya, politik dan lingkungan hidup yang lebih luas

⁹⁷ John Baylis et al, *The Globalization of World Politics* (New York: Oxford University Press, 2006), h. 8

daripada sekadar perubahan di bidang ekonomi, keuangan dan perdagangan.

Namun istilah ini menjadi populer, bahkan menimbulkan kelatahan pada beberapa bangsa sejak 1980-an. Diyakini bahwa kemajuan dan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi telah memudahkan terjadinya transaksi internasional, keuangan dan perdagangan. Kekuatan-kekuatan pasaran pusat-pusat keuangan “meledak” menerobos batas-batas nasional menghempaskan ekonomi bangsa yang tidak siap.⁹⁸

Menurut Amin Rais ada semacam keyakinan bahwa globalisasi akan membawa ke seantero dunia pasar bebas menjamin efisiensi lewat kompetisi dan pembagian kerja serta spesialisasi komunitas ekonomi akan memungkinkan masyarakat untuk memusatkan perhatian dan pekerjaan pada apa yang paling baik buat dirinya. Dengan demikian masyarakat memiliki akses lebih baik pada aliran modal, akses ke teknologi mutakhir, impor yang lebih murah dan pasar ekspor yang lebih luas.⁹⁹

Sementara Mansour Fakih mendefinisikan globalisasi sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global.¹⁰⁰ Jadi globalisasi kini berada di hadapan kita dan kita mampu membendungnya, karena globalisasi sudah menjadi keharusan untuk ikut di dalamnya sepanjang dapat menempatkan diri kita pada posisi yang Islami.

Globalisasi jika dilihat dari awal munculnya yaitu melakukan imperialisme ekonomi di negara-negara dunia ketiga. Namun globalisasi kini

⁹⁸ Mohammad Amin Rais, *Agenda Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia* (Yogyakarta: PPSK Press, 2008), h. 12

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Cet. IV: Yogyakarta: INSIST Press, 2006), h. 211

tidak hanya terjadi di bidang ekonomi bahkan lebih dari itu menhgilangkan batas-batas teritorial, budaya, moral dan etika.

2. Era Modernitas

Selain globalisasi, term yang juga sering menjadi buah bibir di kalangan akademisi adalah modenisasi. Kalau kita merujuk pada kamus ilmiah, modernisasi berarti perombakan cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk/model kehidupan baru.¹⁰¹ Menurut Nur Cholis Majid modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Hal ini berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak aqliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan pengetahuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut ilmu pengetahuan (ilmiah) berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melawan hukum alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi.

Jadi, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku di alam.¹⁰² Kegunaannya untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan pengetahuan mutakhir, pengetahuan tidak lain adalah pemahaman manusia terhadap hukum-

¹⁰¹ Pius Purtanto, dkk *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 476

¹⁰² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan* (Cet. IV: Bandung Mizan, 1992)

hukum objektif, sehingga berjalan menurut kepastian dan harmonis. Oleh karena itu, orang yang melawan hukum alam, jadi sesuatu dikatakan modern kalau bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum yang berlaku di alam.¹⁰³

Jadi menurut penulis bahwa pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yakni bagaimana merespon isu globalisasi dan modernisasi yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memberikan solusi terhadap pro kontra yang terjadi.

1. Dampak Globalisasi di Indonesia

Para pakar telah memberikan skenario mengenai kehidupan dunia di abad ke-21. Di antaranya adalah H.A.R. Tilaar merangkum beberapa karakteristik kehidupan abad 21 tersebut ke dalam 4 karakteristik, namun penulis hanya mengutip tiga dari karakteristik tersebut yaitu:

1. Dunia tanpa batas

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi, maka sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia seakan menjadi satu. Dunia menjadi suatu tempat yang disebut *Places Society*. Dengan demikian komunikasi antar manusia, antar masyarakat dan bangsa menjadi transparan. Tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Umat manusia telah menjadi satu. Perdagangan dunia, ekonomi dunia, tidak dibatasi lagi oleh perusahaan-perusahaan domestik, tetapi oleh perusahaan multinasional yang tanpa mengenal batas negara. Dunia yang terbuka juga menuntut suatu bentuk masyarakat baru yaitu masyarakat terbuka.

2. Kemajuan Ilmu dan Teknologi

¹⁰³ *Ibid.*

Kemajuan ilmu dan teknologi yang terjadi begitu cepat sehingga dunia membentuk masyarakat yang baru yaitu masyarakat pengetahuan *Knowledge Society*. Teknologi komunikasi telah membantu penyebaran ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan juga ilmu pengetahuan membantu mengenal pengetahuan baru lebih cepat, lebih akurat dan *up to date*.

3. Masyarakat Mega Kompetisi

Masyarakat yang terbuka tanpa batas memungkinkan kerjasama antar masyarakat dan antar bangsa. Satu bangsa tidak dapat hidup terisolasi tanpa kerjasama dengan bangsa lain dan di dalam hidup bersama yang memberikan kesempatan yang sama kepada individu, setiap kelompok, akan terjadi kompetisi yang sehat antar masyarakat dan antar bangsa. Dengan demikian, manusia abad 21 mempunyai kesempatan untuk berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kesempatan untuk berkembang akan memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat untuk berbuat sesuatu yang lebih baik bagi dirinya, bagi masyarakatnya, dan bahkan bagi umat manusia. Dengan kompetisi yang terbuka dan sehat maka tahap hidup manusia diharapkan semakin meningkat.¹⁰⁴

Globalisasi tentunya mempunyai dampak positif dan negatif, ada bangsa yang telah siap dengan globalisasi, namun adapula yang perlu dipacu untuk menghadapinya. Dalam hal ini perlu diketahui apa dampak positif dan negatif dari globalisasi. Menurut H.A.R. Tilaar dampak positif adalah adanya peluang dan tantangan baru, setiap negara mempunyai peluang yang sama

¹⁰⁴ H.R.A. Tilaar *Membenahi Pendidikan Nasional* (Cet. I: Jakarta: Erineke Cipta 2004), h. 2-4

untuk menghadapi tantangan baru, tentunya tantangan ini mengalami hambatan seperti proteksionisme. Selain dampak positif, globalisasi juga membawa dampak negatif di antaranya mematikan budaya lokal dan menggantinya dengan budaya global. hal ini sangat berbahaya sebab runtuhnya budaya lokal tersebut berarti runtuhnya identitas bangsa.¹⁰⁵

Masuknya budaya global menciptakan dekadensi moral pada generasi muda sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama teknologi informasi. Melalui media massa yang canggih menyebabkan peran guru atau Dosen pada umumnya, dan guru atau dosen pendidikan Islam pada khususnya mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moral. Dalam hal ini komputer menjadi teman yang akrab.

Para siswa dan mahasiswa saat ini telah mengenal berbagai sumber pembelajaran, ada yang bersifat pedagogik dan mudah dikontrol, namun banyak pula yang sulit dikontrol.¹⁰⁶

Sumber pesan pembelajaran yang sulit dikontrol yang dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral adalah media massa dan elektronik televisi, karena sebagian besar tayangan televisi dapat merusak pola pikir dan tingkah laku para penontonnya apalagi bagi anak-anak yang masih dalam fase pertumbuhan. Bahkan menurut Hj. Siti Chamamah Soeratno yang dimuat majalah Suara Muhammadiyah memberi gambaran

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Raja Grafindo Persada: Jakarta: 2006) h.

bahwa tayangan televisi sekarang ini kurang santun dan merusak tatanan budaya bahkan merusak keshatan jiwa manusia.¹⁰⁷

Dalam era globalisasi ini perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif.¹⁰⁸ Sedangkan masyarakat informasi lebih ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.¹⁰⁹

Pada masyarakat informasi peran media elektronik sangat penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Pengguna teknologi elektronik seperti Komputer, Faximile, internet, dll. telah mengubah lingkungan informasi dari yang bercorak lokal dan nasional, kepada lingkungan yang bersifat internasional, bahkan mendunia dan global.

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan, dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern.

¹⁰⁷ Siti Chamamah Soeratno, *Suara Muhammadiyah*, edisi Januari 2008, h. 9

¹⁰⁸ Dahlia Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24; Edgar Owen & Robert Shaw, *Pembangunan Ditinjau Kembali*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1980), h. 16

¹⁰⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ke-3 Dalam Ulumul Qur'an* 1989, h. 46

B. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti ini harus diantisipasi oleh dunia pendidikan. Pendidikan sebagaimana dikatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekadar penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan kepada mereka agar dapat memperoleh, menyesuaikan dan mengembangkan segala yang diterima melalui arus informasi itu yakni manusia kreatif dan produktif.¹¹⁰ Manusia produktif harus menjadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam sebagai pilar karena manusia demikian yang didambakan secara individu, maupun masyarakat.¹¹¹

Karena itu pendidikan Islam sebagaimana halnya pendidikan lainnya senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tiada habis-habisnya. Hal ini selain disebabkan oleh adanya orientasi dan tuntunan kehidupan umat manusia yang harus dilayani dan direspon oleh pendidikan Islam, juga karena adanya perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan yang harus meningkat dari hari ke hari. Menghadapi permasalahan tersebut, para pemerhati dan pengamat pendidikan serta tenaga pendidik bangkit untuk menawarkan solusinya yang dianggap paling tepat. Solusi tersebut terkadang menunjukkan hasilnya yang membanggakan, dan terkadang hanya berjalan di tempat, atau menambah beban makin berat. Keadaan ini perlu dicarikan ciri dan solusi

¹¹⁰ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.131

¹¹¹ Muchtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan* (Cet. I: Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), h. 75

yang tepat untuk memecahkan permasalahan tantangan pendidikan di era globalisasi dan modernisasi ini.

Adapun ciri-ciri manusia produktif menurut Muchtar Bukhari sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata sebagai berikut:

1. Manusia produktif adalah manusia menerima dirinya secara ikhlas dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Lebih banyak menggunakan waktu untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya dengan segenap sifat yang ada padanya.
2. Manusia produktif adalah manusia yang menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas, bahwa dia lahir di desa atau di kota baginya tidak ada masalah. Jadi manusia produktif ialah yang menerima realitas kehidupan.
3. Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan zaman, tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan tidak mungkin baginya menghasilkan sesuatu yang berarti bagi lingkungannya.
4. Manusia produktif adalah manusia yang mampu bekerja dan berkarya dalam bidangnya.¹¹² Karena itu manusia harus bisa bersaing dengan dunia internasional untuk menjalankan roda kehidupan.

Dengan demikian manusia yang produktif adalah manusia yang memiliki ciri-ciri dasar:

¹¹² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 80-81.

percaya kepada dirinya sendiri, sebagai akibat dari kesediaan dan kemampuannya untuk menerima semua kondisi dirinya dengan ikhlas), mencintai lingkungannya, memahami masalah dan kebutuhan zamannya, dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu.

Tantangan pendidikan Islam ke depan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang meliputi; informasi, budaya pola hidup manusia yang cenderung individualisme. Sejalan dengan ini H.A.R Tilaar memberikan gagasan untuk menghadapi globalisasi dan modernisasi pendidikan Islam harus mencetak sumber daya manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Manusia harus berwatak jujur, bekerja keras, bermoral, inovatif, dan taat menjalankan perintah agama.
2. Manusia harus cerdas dan intelijen yang mampu mengembangkan dirinya dan orang lain.
3. Manusia harus *Entrepreneur* (wiraswasta) bukan untuk menjadi pegawai negeri
4. Manusia harus mempunyai watak kompetitif yang mampu bersaing dan tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.¹¹³

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, guru/dosen pendidikan Islam dituntut harus lebih mempersiapkan generasi (Islam) untuk menghadapi zaman yang semakin maju, guru/dosen harus mampu mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kemajuan perkembangan zaman.

Era globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada sumber daya manusia yang siap pakai, tetapi pendidikan harus menyiapkan

¹¹³ Lihat H.A.R. Tilaar, Op. Cit, h. 61-62

sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.¹¹⁴

Krisis akhlak yang menimpa masyarakat terlihat pada sikap mereka dengan mudah merampas hak milik orang lain, main hakim sendiri, suka melanggar aturan tanpa merasa bersalah dan mudah terpancing emosi. Sedangkan krisis akhlak menimpa anak didik terlihat dari banyaknya keluhan orang tua yang anaknya suka dikendalikan nakal, keras kepala, sering membuat onar dan perilaku kriminal lainnya.

Akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap melalui pendidikan.¹¹⁵ Dan pembiasaan yang mengarah kepada perubahan tingkah laku.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Arus globalisasi yang sangat dahsyat dan tidak mampu dihindari, tetapi harus mampu mengimbangi dengan berbagai pembenahan di setiap sektor terutama pada nilai-nilai budaya dan agama.
2. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani “jurang” pemisah antara nilai-nilai budaya dan agama secara fungsional dan memandu perjalanan umat manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam keadaan pendidikan yang demikian itu, pendidikan Islam harus mampu memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu menjaga, merawat

¹¹⁴ Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 82

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 218-221



atau melestarikan, mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai agama dan budaya. Sebagai institusi pendidikan Islam harus bisa mengawasi dan mengarahkan perkembangan masyarakat di era globalisasi dan modernisasi dengan segala dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rais, Mohammad. 2008. *Agenda Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press.
- Amir Faisal, Yusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baylis, John, et al. 2006. *The Globalization of Word Politics*. New York: Oxford University Press.
- Bukhari, Muchtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Fakih, Mansour. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Majid, Abdul dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nata, Abudin. 2007. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, Dahlia. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Edgar Owen & Robert Shaw. 1980. *Pembangunan Ditinjau Kembali*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Purtanto, Pius. Dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rahmat, Jalaluddin. 1989. *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ke-3 Dalam Ulumul Qur'an*.



Sachs, A , Jeffery. 2005. *New of the Word*.

Siti Chamamah Soeratno, *Suara Muhammadiyah*, edisi Januari 2008.

Tilaar , H.R.A. 2004. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Erineke Cipta.

Tolhah Hasan, Muhammad. 1987. *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*.
Jakarta: Galasa Nusantara.